

## Hakikat Metode Pendidikan Islam

Aisyah Aminda<sup>1)\*</sup>, Fellen Afifah<sup>2)</sup>, Sarifa Yuliani Siregar<sup>3)</sup>, Azizah Hanum Ok<sup>4)</sup>

<sup>1</sup>Aisyahaminda81@gmail.com, <sup>2</sup>Fellenafifahfellenafifah@gmail.com

<sup>3</sup>Siregarsarifa@gmail.com, <sup>4</sup>azizahhanumok@uinsu.ac.id

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Aisyahaminda81@gmail.com\*

### Abstrak

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam metode pendidikan Islam tidaklah sama dengan metode pendidikan yang ada di barat. Walaupun ada beberapa metode yang hampir sama. Dalam perspektif barat ada begitu banyak metode pemilihan yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh pendidikan. Tetapi perlu dicatat bahwa kadang-kadang metode ini tidak sesuai dengan karakteristik sifat manusia. Secara khusus, metode pendidikan Islam harus relevan dengan sifat manusia sebagai makhluk dimensi ganda, yang terdiri dari jism dan spirit dan konsepsi Islam tentang jalan datangnya pengetahuan ke dalam manusia melalui pendengaran (sam'a), penglihatan (bashar) dan hati (qalb). Jika ini tidak dipertimbangkan, maka tidak peduli seberapa baik metode ini dipilih, itu mungkin tidak dapat menyelesaikan masalah. Ada beberapa macam metode yang digunakan dalam pendidikan islam. Al-Syaibany berpendapat bahwa ada 12 (dua belas) metode yang dapat digunakan dalam pendidikan pendidikan islam, yaitu : metode pengambilan kesimpulan atau induktif, metode perbandingan (qiyasah), metode kuliah, metode dialog dan perbincangan, metode lingkaran (halaqah), metode riwayat, metode mendengar, metode membaca, metode imla' (dictation), metode hafalan, metode pemahaman, dan metode lawatan untuk menuntut ilmu (pariwisata).

**Kata kunci:** *Hakikat, Metode, Pendidikan Islam, Filsafat.*

### Abstract

*In the effectiveness of Islamic educational philosophy, Islamic education methods are not the same as educational methods in the west. Although there are some methods that are almost the same. In the western perspective there are so many electoral methods offered by educational figures. But It is worth noting that sometimes this method does not correspond to the characteristics of human nature. In particular, Islamic educational methods must be relevant to human nature as a double-dimensional being, consisting of jism and spirit and the Islamic conception of the way knowledge comes into man through hearing (sam'a), sight (bashar) and heart (qalb). If this is not considered, then no matter how well this method is chosen, it may not be able to solve the problem. There are several kinds of methods used in Islamic education. Al-Syaibany argues that there are 12 (twelve) methods that can be used in Islamic education education, namely: the method of drawing conclusions or inductively, the comparison method (qiyasah), the lecture method, the dialogue and conversation method, the circle method (halaqah), the historical method, the listening method, the reading method, the imla' method (dictation), the memorization method, the understanding method, and the visiting method to study (tourism).*

**Keywords:** *Nature, Methods, Islamic Education, Philosophy.*

## PENDAHULUAN

Dosen sebagai manager yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Oleh karena itu, Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. (Mujib & Mudzakkir, 2010: 167). Dengan adanya metode pendidikan tersebut akan mudah menghantarkan para guru dalam menyampaikan materi pelajarannya. Sehingga para peserta didik tidak merasa kesulitan dan merasa jenuh dalam belajar.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam metode pendidikan Islam tidaklah sama dengan metode pendidikan yang ada di barat. Walaupun ada beberapa metode yang hampir sama. Tetapi tetap saja dalam pengungkapan istilah terdapat perbedaan. Menurut Shaleh (1990: 198) yang perlu dipahami dari metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.

Begitu pentingnya metode pendidikan ini, sampai Al-Syaibany (1979: 554-555) mengatakan bahwa keberhasilan guru dalam mengajar salah satunya dapat dinilai dari metode yang diterapkannya. Maka tak jarang kita lihat seorang guru yang ahli dan menguasai di dalam materi pelajarannya tetapi gagal dalam pengajarannya. Ketidaktepatan dalam memilih metode dan menerapkannya akan berakibat pada pencapaian tujuan pendidikan yang tak sempurna. Oleh karena itu, perlu adanya satu tinjauan filosofis mengenai hal ini.

## **METODE**

Istilah metode berasal dari dua kata yaitu Meta dan hodos. Meta berarti “melalui” sedangkan hodos berarti “cara atau jalan”. Jadi metode dapat dipahami sebagai jalan yang harus dilalui atau ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka metode adalah cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam bahasa arab, kata metode diungkapkan dengan beberapa kata, terkadang digunakan kata al-thariqah ,manhajatau al-wasilah. Al-Thariqah yang artinya jalan ,manhaj artinya sistem, sedangkan al-wasilah artinya perantara. Jadi bahasa arab yang lebih dekat dengan metode adalah al-thariqah yang berarti langkah-langkah strategis untuk mempersiapkan melakukan pekerjaan. Kata-kata al-thariqah sering dijumpai dalam alquran menurut Muhammad Fuad Abd Baqy, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa dalam alquran kata al-thariqah diulang sebanyak 9 kali. Kata ini kadang digabungkan dengan objek yang dituju, misal neraka, dalam hal ini menjadi jalan menuju neraka (Q.S. an-Nisa/4:169). Terkadang dikaitkan dengan sifat jalan, seperti al-thariqahal-mustaqimah, yang berarti jalan lurus (Q.S. al-Ahqaf/46:30). Terkadang dihubungkan dengan jalan yang ada di tempat tertentu, seperti al-thariqahfial-bahr yang artinya (jalan yang kering) di laut (Q.S. Thaha/20:77). Kadang pula al-thariq berarti tata surya atau langit (Q.S. al-Mukminun/23:17).

Dari pendekatan tersebut tampak bahwa metode lebih menunjukkan jalan dalam arti jalan non fisik, yaitu Jalan dalam bentuk ide, yang mengacu pada jalan yang mengarah pada tujuan yang diinginkan seseorang, tetapi secara terminologis kata metode dapat mengarah pada arti yang berbedatergantungan pada konteks.

Dalam konteks pendidikan Islam, dapat dipahami sebagai cara atau jalur yang digunakan guru dalam mendidik siswanya melalui seperangkat pengalaman belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. pengertian ini tidak berbeda jauh dengan pengertian yang lain. Para ahli pendidikan Islam. Misalnya Al-Syaibany berpendapat bahwa metode pendidikan adalah semua aspek kemeistian-kemestian dalam mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan. Lalu membantu siswa untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan perilaku yang diinginkan dan membantu mereka memperoleh pengetahuan, informasi, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari pengertian pendidikan yang sudah diuraikan, bisa dipahami bahwa metode adalah komponen yang sangat penting pada sistem pendidikan. Bahkan apabila ditelusuri dalam ayat-ayat al-Qur'an ada ayat-ayat yang mengajak insan buat berpikir untuk mempertanyakan “bagaimana cara” berbuat sesuatu menjadi bentuk motivasi bagi insan buat membuat suatu metode. Seperti firman allah dalam surat al- Ghasyiyah /88: 17-20.

Pada kaitannya dengan pendidikan, metode sangat memilih berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran yang dilakukan pada mewujudkan tujuan pendidikan. Bahkan sebaik apapun materi pendidikan yg sudah dirumuskan tanpa metode yang baik, maka siswa akan sulit buat menguasai materi tersebut. Alquran, misalnya, adalah kumpulan wahyu yang mutlak kebenarannya dan apabila dikuasai oleh umat Islam maknanya kemudian bisa mengamalkannya, maka niscaya

keselamatan dan kebahagiaan akan diperoleh. Tetapi saat umat Islam tidak mempunyai metode yang baik dalam memahami makna Al-quran serta mengembangkan isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung didalamnya maka konsep Alquran yang ideal itu hanya sekedar doktrin dan umat Islam akan menjadi terbelakang.

Begitu pentingnya metode pada sistem pendidikan Islam, maka metode penumpangnya fungsi yang penting pula. Abuddin Nata mengungkapkan bahwa secara generik metode berfungsi menjadi pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksana operasional menurut ilmu pendidikan. Selain itu metode juga merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diharapkan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Menurut pemahaman ini, Abuddin mengungkapkan bahwa dalam pada dasarnya metode berfungsi mengantarkan dalam suatu tujuan pada objek target tersebut.

Karakteristik metode pendidikan Islam. Mengetahui karakter ini penting, karena metode yang digunakan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan pendidikan non-Islam. Dengan mengetahui karakteristik tersebut, maka penggunaan dan pengembangan metode pendidikan Islam akan menjadikannya unggul dan sesuai dengan karakteristik sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Karakteristik metode pendidikan Islam tentunya sesuai dengan karakteristik sistem pendidikan Islam itu sendiri. Ciri yang paling menonjol adalah pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan pendidikan Islam yang penuh nilai, tidak bebas nilai. Jadi metode pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan harus berlandaskan pada semangat Al-Qur'an dan As-Sunnah serta sarat akan nilai-nilai yang sesuai dengan sumber-sumber Islam itu sendiri.

Lebih lanjut, Al-Rasyidin merumuskan tujuh ciri metode pendidikan Islam, yaitu:

1. Penerapan dan pengembangan metode pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
2. Berorientasi pada penegakan akhlak al-karimah.
3. Keseimbangan antara teori dan praktek.
4. Menekankan nilai keteladanan (meniru Rasul)
5. Tekankan kebebasan berkreasi dan berinisiatif.
6. Mengedepankan dialog kreatif (kebijaksanaan, pengajaran dan argumentasi)
7. Memudahkan proses pembelajaran.

Selain ciri-ciri di atas, setiap pendidik muslim juga harus mengetahui pendekatan umum dalam pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam proses pendidikan Nabi, yaitu pendekatan tajwid (membaca ayat-ayat Allah), tazkiyah (penyucian jiwa), dan ta'lim (mengajarkan kitab dengan hikmah). Bahkan metode pendidikan Islam juga dikembangkan dari konsepsi amrma'ruf nahi munkar dengan pendekatan ishlah atau perbaikan serta pendekatan yang penuh hikmah, mauidzhah dan mujlah. Berdasarkan hal tersebut, paradigma pengembangan dan penerapan metode pendidikan Islam dalam proses internalisasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang terpuji harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, integral, dan sistematis.

Seluruh karakteristik tersebut harus diketahui dan dipahami oleh para pendidik muslim. Dalam konteks ini, menurut M. Arifin, persoalan terpenting yang harus dilihat para pendidik adalah prinsip bahwa penggunaan metode dalam proses kependidikan Islam harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambar dalam dirinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteksnya dengan pengembangan metode pendidikan Islam, adu Munir Mulkhan, telah mendiskripsikan beberapa petunjuk Al-Qur'an sebagai rujukan pengembangan metode pendidikan Islam, antara lain:

1. Allah menyuruh hamba-Nya untuk mencontoh Rasulullah, sebab sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik (Q.S. Al Ahza/ 33:21).
2. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan dengan hikmah, pengajaran yang baik dan argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan (Q.S. An Nahl/ 16:125).
3. Allah memerintahkan ummatIslam untuk mengembangkan sikap arif dan bijaksana dalam melakukan dan menyelesaikan suatu aktivitas (berdiskusi dan bermusyawarah) serta bertawakal kepada-Nya (Q.S. Ali Imran/3:139. Asy Syuura/ 4:38).
4. Manusia diperintahkan untuk melakukan eksplorasi di muka bumi dan memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan Allah (Q.S. Al An'am/6:11).

Ada beberapa macam metode yang digunakan dalam pendidikan islam. Al-Syaibany berpendapat bahwa ada 12 (dua belas) metode yang dapat digunakan dalam pendidikan islam, yaitu : metode pengambilan kesimpulan atau induktif, metode perbandingan (qiyasah), metode kuliah, metode dialog dan perbincangan, metode lingkaran (halaqah), metode riwayat, metode mendengar, metode membaca, metode imla' (dictation), metode hafalan, metode pemahaman, dan metode lawatan untuk menuntut ilmu (pariwisata).

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan ada beberapa metode yang dapat dipergunakan dalam pendidikan islam. Menurut Abdurrahman, metode ini dianggap paling penting dan paling menonjol sebagai berikut :

1. Metode dialog Qur'anibdan Nabawi, meliputi dialog *khithabi* dan *ta'abbudi*, dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentatif, dan dialog nabawi.
2. Mendidik melalui kirah-kisah Qur'ani dan Nabawi.
3. Mendidik melalui perumpamaan (*amtsal*) Qur'ani dan Nabawi.
4. Mendidik melalui keteladanan.
5. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman.
6. Mendidik melalui *ibrab* dan nasehat, dan
7. Mendidik melalui *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).

Berikut dapat dijelaskan beberapa metode penting dalam pendidikan islam, yang mungkin metode-metode ini tidak dapat kita jumpai dalam buku-buku yang membahas tentang metode pendidikan secara umum.

#### 1. Metode Teladan

Metode keteladanan ini merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik peserta didik, khususnya dalam hal pembentukan kepribadian. Pentingnya metode ini juga dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagainutusan Allah. Bahkan Al-Qur'an juga menegaskan bahwasannya Nabi Muhammad SAW itu menjadi teladan bagi para umatnya. Keteladanan ini dilihat dari setiap perilaku yang ditampilkan oleh Rasulullah, sehingga Allah pun memujinya dalam Al-Qur'an: dan sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung (Q.s. Qalam/68:4). Selain Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa keteladanan itu ada pada diri Nabi Ibrahim AS. Keteladanan Nabi Ibrahim AS yang mendapat julukan *khalilullah* juga dapat dilihat dari kepribadiannya yang mulia dalam mendidik kaumnya agar mengakkan agama tauhid. Bahkan metode ini juga menjadi salah satu kunci keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya Ismail sehingga menjadi anak yang shaleh. Kedua nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai *uswatun hasanah* ini patut diteladani oleh Umat Islam, khususnya pendidik islam sebagai pewaris nabi. Dengan keteladanan inilah yang diharapkan agar peserta didik memiliki kepribadian yang islami dan pada gilirannya akan menjadi teladan bagi sekelilingnya.

#### 2. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam proses pendidikan. Metode ceramah ini adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan

secara lisan oleh para pendidik kepada peserta didik. Prinsip metode ini juga terdapat dalam Al-Qur'an: "Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.s. Yunus: 23). Metode ini juga bisa efektif diterapkan jika penyampaiannya menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami dan mengandung pesan-pesan yang bermutubsehingga memperkaya wawasan pesera didik secara kognitif. Metode ceramah ini juga bisa menyentuh qolbu para peserta didik sehingga ceramah tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga pada ranah apektif.

### 3. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan. Metode ini memadukan antara metode ceramah dengan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa juga dijelaskan dengan pendekatan rasional. Abuddin Nata menegaskan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasehati, obyek nasehat, situasi nasehat, dan latar belakang nasehat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasehat ini dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan. Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang metode nasehat yang dilakukan oleh para nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Shaleh As yang menasehati ayahnya, Azar, agar menyembah Allah dan tidak lagi membuat patung. Begitu juga Al-Qur'an mengisahkan Luqman memberi nasehat kepada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua serta melakukan sifat-sifat yang terpuji seperti yang terdapat dalam Q.s. Luqman/31: 12-13.

### 4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk membicarakan serta menganalisis secara ilmiah guna untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu masalah. Abdurrahman Anahlawi menyebutkan metode ini dengan sebutan hiwar (dialog). Metode diskusi ini juga mendapat perhatian dalam Al-Qur'an. Seperti dalam surah Al-Nahl/16 ayat 125 dijelaskan bahwasannya agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan mau'izhah yang baik dan membantar mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik pula. Kemudian surat Al-Ankabut ayat 46 juga dijelaskan bahwasannya agar kita tidak berdebat dengan Ahli kitab kecuali dengan cara yang paling baik. Dalam penerapan metode ini harus dilakukan dengan baik, seperti tidak menyinggung perasaan orang lain, menghargai pendapat dan pembicaraannya, tidak memonopoli forum dan tidak pula egois serta dibutuhkan kedewasaan dalam berfikir.

### 5. Metode Targhib dan Tarhib

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat didefinisikan bahwa targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun penundaan ini bersifat pasti, baik, murni dan dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan. Targhib dikenal dengan istilah *reward* yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk *reinforcement* yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Sementara tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Kedua metode ini bisa dilihat dalam surah Zalzalah ayat 1-8. Tarhib dikenal dengan istilah *punishment* hukuman atau sanksi sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan

bijak bisa menjadi metode pendidikan yang baik. Keduanya ini dapat diterapkan dalam pendidikan dan menyesuaikannya dengan kondisi yang dihadapi. Namun jika dibandingkan antara keduanya, seharusnya metode *targhib* lebih diprioritaskan daripada *tarhib*. Misalnya saja, jika ada peserta didik yang mengerjakan tugas dan yang lainnya tidak membuat tugas, maka yang terlebih dahulu diberikan respon adalah kepada peserta didik yang telah membuat tugas tersebut. Meskipun demikian, metode *tarhib* memang tetap dibutuhkan, tetapi harus terlebih dahulu dilalui dengan metode keteladanan, atau nasehat yang baik. Dalam hal ini, Muhammad Qutb menegaskan bahwa bila metode teladan dan nasehat juga tidak mampu, maka harus diadakan tindakan beruoa *tarhib*. Tetapi yang harus ditekankan bahwa sanksi atau hukuman yang diberikan harus bersifat edukatif.

Berikut ini berupa hadist mengenai metode pendidikan islam.

1. Metode Teladan

Dalam Alquran kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik. Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung suka dan senang meniru tingkah laku orang tua, guru/pendidik serta orang lain yang dikaguminya. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani. (Syafaruddin, dkk. 2009: 112). Kata-kata uswah dalam Alquran diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi, Yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh pada Allah. Salah satu ayat yang menyinggung tentang uswah sekaligus menjelaskan bahwa Rasul lah yang menjadi teladan bagi kita, adalah terdapat pada ayat

2. Metode Kisah atau Cerita

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, Ia berkata sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Ketika seorang laki-laki sedang berjalan-jalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, kemudian ia keluar (dari sumur). Tiba-tiba datang seekor anjing menjulur-julurkan lidahnya ia menjilati tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata: anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian masuk kesumur lagi dan ia penuh sepatunya (dengan air), kemudian ia (haus lagi) sambil menggigit sepatunya dan ia beri minum anjing itu kemudian Allah bersyukur kepadanya dan mengampuni, sahabat bertanya wahai Rasaulullah: adakah kita mendapat pahala karena kita menolong hewan ? Nabi SAW menjawab: disetiap yang mempunyai lima basah ada pahalanya”. (HR. Bukhori). (Al-Ju’fi: 1419H/1999M:201).

3. Metode Tanya Jawab atau Diskusi

Dari Mu’awiyah bin Haidah Al Qusyairi *radhiallahu’anbu*, beliau bertanya kepada Nabi: Artinya: “wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik ? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi ? Nabi menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi ? Nabi menjaab: Ibumu. Lalu siapa lagi ? Nabi menjawab: Ayahmu, lallu yang lebih dekat setelahnya dan setelahnya”. HR. Al-Bukhori dalam Adabul Mufrad, sanadnya hasan.

4. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan Al-quran dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Ahnad Tafsir, Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. (Tafsir, 1996: 144).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para guru tatkala menyampaikan pembelajaran di dalam kelas salah satunya ditentukan oleh kesalahan dalam pemilihan metode

pembelajaran. Dalam perspektif barat sangat banyak sekali pemilihan metode yang ditawarkan oleh para tokoh-tokoh bidang pendidikan. Namun perlu untuk diketahui bahwa terkadang metode tersebut tidaklah cocok dengan karakteristik fitrah manusia. Secara spesifik, metode pendidikan Islam haruslah relevan fitrah manusia sebagai makhluk dwi dimensi, yang terdiri dari jism dan ruh dan Konsepsi Islam tentang cara kedatangan ilmu pengetahuan kedalam diri manusia, yakni melalui pendengaran (sam'a), penglihatan (bashar) dan hati (qalb). Jika hal ini tidak diperhatikan, maka sebaik apapun metode itu yang dipilih, belum tentu dapat mengatasi permasalahan tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hanum, Azizah, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan : CV. Scientific Corner Publishing, 2018.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Omar al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Ttp: al-Syirkah al-'amah li an-Nasyr wa al-'Tauzi' wa al-'A'lam,1975).
- DR.H.samsul Nizar, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoris, dan Praktis*,(Jakarta: Ciputat pers, 2002)
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008),
- Al-Ju'fi, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il an-Najari, Shahih Bukhari, Riyadh: DaarnAssalam Linnasyri Wattauzi', 1419H/2005M.
- DR.H.samsul Nizar, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoris, dan Praktis*, Al Syaibany, Omar Mohammad, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terj. H. M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta: 1990.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan laggulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Syafaruddin. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996  
Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3. Cet. Ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.